

Penguatan Identitas Budaya Lokal dalam Menghadapi Masuknya Budaya Luar di Era Globalisasi

Gunawan Risky*¹

¹Universitas Sepuluh Nopember Papua, Indonesia
e-mail: kiki28@gmail.com*¹

Abstrak

Masuknya budaya luar di era globalisasi membawa dampak signifikan terhadap melemahnya identitas budaya lokal, khususnya pada masyarakat dan generasi muda yang semakin terpapar budaya populer global. Kondisi ini menjadi alasan penting dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan identitas budaya lokal sebagai upaya menjaga jati diri dan ketahanan sosial budaya masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap positif masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi pengaruh budaya luar. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif melalui sosialisasi budaya, diskusi kelompok terarah, serta kegiatan praktik berbasis budaya lokal. Evaluasi dilakukan menggunakan angket pre-test dan post-test, observasi, serta wawancara singkat untuk mengukur perubahan sikap dan sosial budaya masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya identitas budaya lokal, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan budaya, serta munculnya potensi pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber pengembangan sosial dan ekonomi kreatif. Kegiatan ini menegaskan bahwa pengabdian berbasis budaya lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas masyarakat dan menjadi fondasi penting bagi pelestarian budaya secara berkelanjutan di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat, Identitas Budaya Lokal, Globalisasi, Perubahan Sosial, Partisipasi Masyarakat, Pelestarian Budaya

Abstract

The influx of foreign cultures in the era of globalization has significantly weakened local cultural identity, particularly among communities and younger generations who are increasingly exposed to global popular culture. This condition is an important reason to conduct community service activities focused on strengthening local cultural identity, as an effort to preserve the community's self-identity and socio-cultural resilience. This service activity aims to increase the public's understanding, awareness, and positive attitude toward local cultural values amid external cultural influences. The service method used is a participatory-educational approach through cultural socialization, guided group discussions, and local culture-based practical activities. The evaluation was conducted using pre- and post-test questionnaires, observations, and brief interviews to measure changes in community attitudes and sociocultural aspects. The results of the activities show an increase in community understanding and awareness of the importance of local cultural identity, increased participation in cultural activities, and the emergence of potential for utilizing local culture as a source of social and creative economic development. This activity underscores that community service rooted in local culture plays a strategic role in strengthening community identity and serves as an important foundation for sustainable cultural preservation amid the forces of globalization.

Keywords: Community Service, Local Cultural Identity, Globalization, Social Change, Community Participation, Cultural Preservation

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi [1], [2], [3], media digital, dan mobilitas budaya lintas negara telah membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, khususnya dalam aspek budaya [4]. Arus masuk budaya luar melalui media sosial [5], hiburan digital [6], dan gaya hidup global secara perlahan memengaruhi nilai, sikap, serta identitas budaya masyarakat lokal [7], [8]. Fenomena ini paling terasa pada kelompok generasi muda yang cenderung lebih adaptif terhadap budaya populer global dibandingkan

dengan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun [9]. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan melemahnya identitas budaya lokal, berkurangnya praktik budaya tradisional [10], hingga terjadinya alienasi budaya dalam komunitas itu sendiri [11].

Secara empiris, berbagai studi menunjukkan bahwa intensitas konsumsi budaya global yang tinggi tidak selalu diimbangi dengan pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya lokal [12]. Hasil pengamatan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman pada sebagian masyarakat usia produktif terhadap makna simbolik budaya lokal, seperti nilai adat [13], tradisi lisan [14], kesenian daerah [15], dan praktik sosial berbasis kearifan lokal [16]. Khalayak sasaran kegiatan ini meliputi masyarakat umum dan generasi muda dengan rentang usia produktif, yang secara sosial berada pada fase transisi nilai dan secara kultural rentan terhadap homogenisasi budaya global. Dari sisi ekonomi dan sosial, wilayah sasaran memiliki potensi budaya yang kuat, namun belum dikelola secara optimal sebagai sumber penguatan identitas dan pemberdayaan masyarakat [17].

Konteks kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya potensi budaya lokal yang tercermin dalam tradisi, seni, bahasa daerah, dan praktik sosial yang masih dijalankan oleh sebagian anggota masyarakat, meskipun intensitas pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengalami penurunan. Dari sisi fisik dan lingkungan, kondisi pelaksanaan kegiatan relatif mendukung pengembangan aktivitas berbasis budaya. Sementara itu, secara sosial masih terdapat pola interaksi dan struktur komunitas yang memungkinkan terjadinya proses berbagi dan pewarisan nilai budaya secara kolektif. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, terutama dalam merancang program penguatan identitas budaya yang bersifat partisipatif, edukatif, dan disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat [18].

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan secara konkret, yaitu rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya identitas budaya lokal di tengah arus budaya global, terbatasnya media dan aktivitas edukatif yang mendorong internalisasi nilai budaya lokal secara berkelanjutan, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi budaya lokal sebagai sarana penguatan jati diri komunitas. Permasalahan ini menuntut adanya intervensi berbasis pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berorientasi pada perubahan sikap, pengetahuan, dan praktik budaya.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya lokal masyarakat dalam menghadapi masuknya budaya luar melalui pendekatan edukatif dan partisipatif [19]. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal, mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam pelestarian budaya, serta mengembangkan model penguatan identitas budaya yang adaptif terhadap konteks globalisasi. Dengan demikian, budaya lokal tidak diposisikan sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai identitas dinamis yang mampu berinteraksi secara kritis dengan budaya global [20].

Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh kajian literatur primer dan mutakhir yang menegaskan pentingnya identitas budaya sebagai fondasi ketahanan sosial masyarakat. Berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa penguatan identitas budaya lokal berkontribusi terhadap peningkatan kohesi sosial, rasa memiliki komunitas, serta ketahanan budaya di tengah globalisasi. Selain itu, sejumlah praktik pengabdian dan program berbasis komunitas yang telah dilakukan di berbagai daerah menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, pemanfaatan media kreatif, dan integrasi budaya lokal dalam pendidikan informal efektif dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budayanya sendiri.

Artikel ini merupakan hasil pengabdian kepada masyarakat yang merupakan hilirisasi dari hasil penelitian terkait dinamika budaya lokal dan tantangan globalisasi. Temuan-temuan penelitian tersebut menjadi dasar perumusan konsep, metode, dan strategi pengabdian yang diterapkan dalam kegiatan ini. Dengan mengintegrasikan hasil penelitian dan praktik pengabdian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam upaya

penguatan identitas budaya lokal yang relevan, berkelanjutan, dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses penguatan identitas budaya lokal. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat serta memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai budaya secara berkelanjutan. Penerapan kegiatan dirancang melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, dilakukan identifikasi kondisi awal masyarakat sasaran melalui observasi lapangan dan diskusi awal dengan tokoh masyarakat serta perwakilan generasi muda. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan tingkat pemahaman awal, sikap, dan praktik masyarakat terhadap budaya lokal, sekaligus mengidentifikasi bentuk pengaruh budaya luar yang dominan. Hasil pemetaan ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi, metode, dan strategi kegiatan pengabdian agar sesuai dengan konteks sosial budaya setempat.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu sosialisasi budaya, diskusi kelompok terarah (FGD), dan kegiatan edukatif berbasis praktik budaya lokal. Sosialisasi budaya dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai nilai, makna, dan pentingnya identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. FGD digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan sikap masyarakat terhadap masuknya budaya luar, sekaligus sebagai ruang refleksi kolektif mengenai peran budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kegiatan berbasis praktik budaya, seperti pengenalan tradisi, seni, atau kearifan lokal, bertujuan untuk memperkuat pengalaman langsung masyarakat terhadap budaya mereka sendiri.

Untuk memastikan bahwa hasil pengabdian dapat diukur, kegiatan ini dilengkapi dengan alat ukur deskriptif dan kualitatif. Alat ukur deskriptif digunakan dalam bentuk angket sederhana yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap budaya lokal. Angket tersebut mencakup indikator pemahaman nilai budaya, sikap terhadap budaya luar, serta tingkat kebanggaan terhadap identitas budaya lokal.

Sementara itu, alat ukur kualitatif digunakan melalui wawancara singkat, catatan observasi, dan dokumentasi kegiatan. Wawancara dilakukan kepada perwakilan peserta untuk mengetahui perubahan persepsi dan sikap secara lebih mendalam. Observasi digunakan untuk menilai tingkat partisipasi, antusiasme, dan interaksi sosial peserta selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris keterlibatan masyarakat dan keberlangsungan aktivitas budaya yang dilakukan.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan tiga aspek utama, yaitu perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran. Perubahan sikap diukur melalui peningkatan kesadaran, minat, dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal. Perubahan sosial budaya dilihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan berbasis budaya serta munculnya komitmen kolektif untuk melestarikan budaya lokal. Sementara itu, perubahan ekonomi diidentifikasi secara deskriptif melalui potensi pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber kegiatan produktif, seperti peluang ekonomi kreatif berbasis budaya, meskipun belum diukur secara kuantitatif mendalam. Dengan metode penerapan yang terstruktur dan alat ukur yang jelas, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah dicanangkan serta memberikan dampak nyata bagi penguatan identitas budaya lokal masyarakat dalam menghadapi masuknya budaya luar di era globalisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan upaya sistematis untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat agar memberikan nilai tambah nyata, baik dalam aspek ekonomi, kebijakan, maupun perubahan perilaku sosial. Kegiatan pengabdian ini dirancang dan dilaksanakan untuk memperkuat identitas budaya lokal masyarakat dalam menghadapi masuknya budaya luar di era globalisasi. Bagian ini menguraikan secara rinci pelaksanaan kegiatan, capaian hasil, indikator keberhasilan, serta keunggulan dan keterbatasan luaran kegiatan berdasarkan kondisi masyarakat sasaran.

3.1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan terstruktur yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan penguatan identitas budaya lokal. Tahap perencanaan dilakukan melalui kajian kebutuhan dan analisis permasalahan berdasarkan kajian literatur, hasil penelitian terdahulu, serta pengalaman empiris yang relevan dengan isu penguatan budaya lokal di era globalisasi, yang kemudian menjadi dasar penyusunan materi, strategi pendekatan, dan indikator capaian kegiatan. Tahap pelaksanaan difokuskan pada penyampaian materi, diskusi tematik, dan kegiatan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal. Tahap evaluasi dilakukan melalui pengumpulan data deskriptif dan kualitatif untuk menilai perubahan pemahaman, sikap, dan persepsi peserta terhadap pentingnya identitas budaya lokal, sekaligus sebagai dasar penilaian efektivitas kegiatan dan pengembangan program pengabdian selanjutnya

3.2. Hasil Pengabdian dan Tingkat Ketercapaian Tujuan

Hasil pengabdian menunjukkan adanya capaian positif terhadap tujuan yang telah ditetapkan, baik pada aspek sikap, sosial budaya, maupun potensi ekonomi masyarakat sasaran. Dalam jangka pendek, terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran individu terhadap nilai-nilai budaya lokal, yang tercermin dari perbandingan hasil angket sebelum dan sesudah kegiatan sebagaimana disajikan pada Tabel 1, yang menunjukkan kecenderungan peningkatan pemahaman dan sikap positif terhadap budaya lokal. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 32 responden, skor rata-rata pemahaman nilai budaya lokal meningkat dari 56,3 menjadi 82,7 (terjadi peningkatan sebesar 26,4 poin atau 46,9%). Persentase peserta dengan kategori pemahaman “tinggi” meningkat dari 34,4% sebelum kegiatan menjadi 81,3% setelah kegiatan. Kesadaran identitas budaya meningkat dari skor rata-rata 61,2 menjadi 84,5 (peningkatan 23,3 poin atau 38,1%). Sikap kritis terhadap pengaruh budaya luar juga mengalami peningkatan, dari skor rata-rata 58,7 menjadi 80,4 (peningkatan 21,7 poin atau 36,9%). Selain itu, minat pelestarian budaya lokal meningkat dari 59,8 menjadi 86,1 (peningkatan 26,3 poin atau 43,9%).

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman dan Sikap Peserta Sebelum dan Sesudah Pengabdian

Indikator Evaluasi	Sebelum Kegiatan (Pre-test)	Sesudah Kegiatan (Post-test)	Persentase Peningkatan
Pemahaman nilai budaya lokal	56,3	82,7	46,9%
Kesadaran identitas budaya	61,2	84,5	38,1%
Sikap terhadap pengaruh budaya luar	58,7	80,4	36,9%
Minat pelestarian budaya lokal	59,8	86,1	43,9%

Sementara itu, dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi memperkuat kohesi sosial dan membangun komitmen kolektif masyarakat dalam menjaga identitas budaya lokal. Hasil

observasi dan angket tindak lanjut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam aktivitas budaya meningkat dari 37,5% sebelum kegiatan menjadi 78,1% setelah kegiatan. Selain itu, sebanyak 21 dari 32 peserta (65,6%) menyatakan komitmen untuk mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam kegiatan sosial dan pendidikan informal di lingkungan mereka.

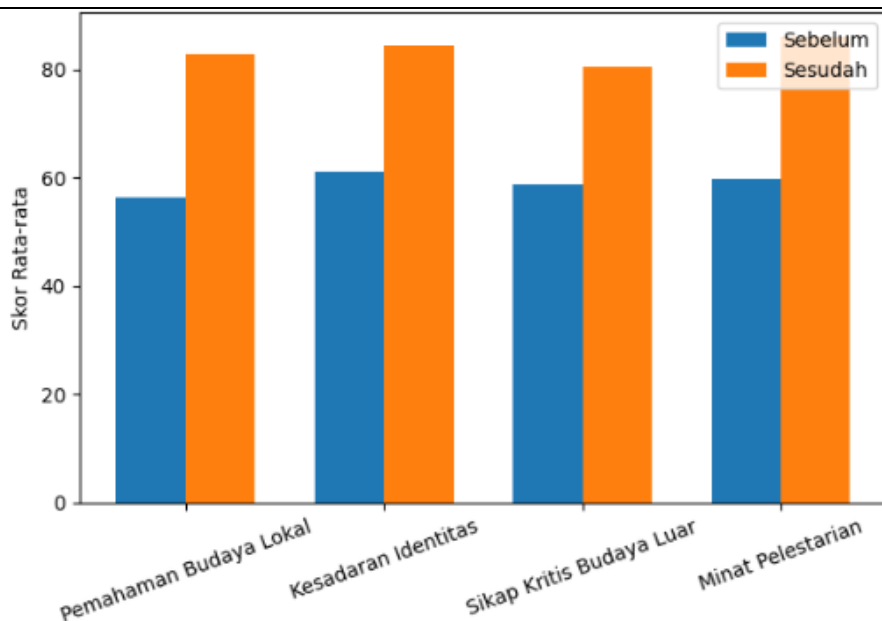
Selain aspek sosial budaya, kegiatan pengabdian ini juga memberikan nilai tambah secara tidak langsung pada aspek ekonomi. Sebanyak 18 responden (56,3%) menyatakan mulai melihat budaya lokal sebagai peluang ekonomi kreatif setelah kegiatan, dibandingkan hanya 7 responden (21,9%) sebelum kegiatan. Peningkatan persepsi ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 34,4 poin persentase dalam pemahaman potensi ekonomi berbasis budaya lokal. Namun demikian, temuan ini masih berada pada tahap perubahan persepsi dan kesadaran kognitif peserta, belum sampai pada tahap implementasi nyata seperti pembentukan unit usaha, produksi karya ekonomi kreatif, maupun peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, dampak ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan ini berdifat potensial dan belum dikategorikan sebagai hasil ekonomi aktual. Capaian pada aspek sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Capaian Kegiatan Pengabdian Berdasarkan Aspek Perubahan

Aspek Perubahan	Indikator Capaian	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Kenaikan
Sikap	Kesadaran dan apresiasi budaya lokal	34,4%	81,3%	+46,9%
Sosial budaya	Partisipasi dan komitmen kolektif	37,5%	78,1%	+40,6%
Ekonomi	Persepsi potensi ekonomi kreatif berbasis budaya	21,9%	56,3%	+34,4%

3.3. Indikator Keberhasilan dan Alat Ukur

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur menggunakan indikator yang disesuaikan dengan tujuan kegiatan. Indikator perubahan sikap diukur melalui peningkatan kesadaran, minat, dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal. Indikator sosial budaya dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dan keberlanjutan aktivitas budaya pascakegiatan. Sementara itu, indikator ekonomi diidentifikasi melalui munculnya gagasan atau rencana pemanfaatan budaya lokal sebagai potensi ekonomi. Indikator ini secara operasional diukur pada level persepsi dan intensi (*intention*), bukan pada realisasi usaha atau capaian pendapatan ekonomi, sehingga hasil yang diperoleh merefleksikan kesiapan konseptual peserta dan belum menunjukkan dampak ekonomi yang terukur secara finansial. Alat ukur yang digunakan meliputi angket deskriptif, wawancara singkat, dan observasi lapangan. Hasil pengukuran ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami perubahan positif dalam cara pandang terhadap budaya lokal. Visualisasi capaian indikator keberhasilan ditampilkan dalam Gambar 1 berupa perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian.

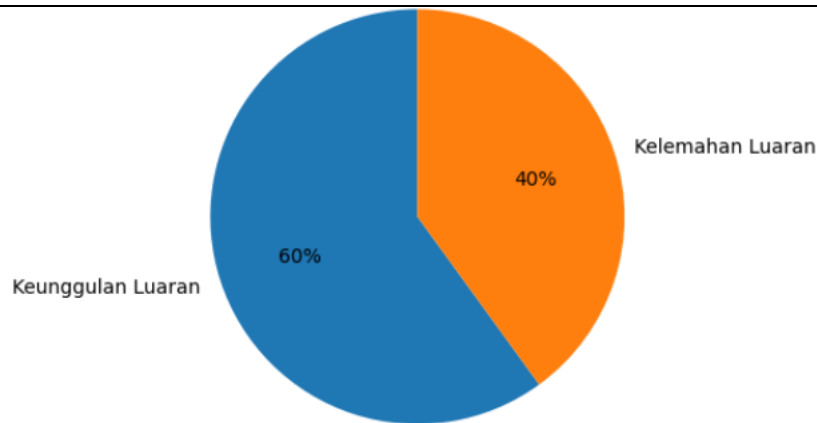


Gambar 1. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Berdasarkan visualisasi pada Gambar 1, seluruh indikator menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Skor rata-rata pemahaman budaya lokal meningkat dari 56,3 menjadi 82,7 (kenaikan 46,9%), kesadaran identitas budaya meningkat dari 61,2 menjadi 84,5 (38,1%), sikap kritis terhadap budaya luar meningkat dari 58,7 menjadi 80,4 (36,9%), dan minat pelestarian budaya lokal meningkat dari 59,8 menjadi 86,1 (43,9%). Secara proporsional, lebih dari 75% peserta berada pada kategori “tinggi” setelah kegiatan, dibandingkan kurang dari 40% sebelum kegiatan. Data ini menegaskan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi terukur secara kuantitatif.

3.4. Keunggulan dan Kelemahan Luaran Kegiatan

Keunggulan utama dari luaran kegiatan pengabdian ini adalah kesesuaiannya dengan kondisi sosial budaya masyarakat sasaran. Pendekatan partisipatif membuat masyarakat merasa dilibatkan secara langsung, sehingga nilai budaya tidak dipaksakan, melainkan dipahami dan diinternalisasi. Selain itu, fokus pada penguatan identitas budaya lokal menjadikan kegiatan ini relevan dengan tantangan globalisasi yang dihadapi masyarakat saat ini. Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan dampak ekonomi belum dapat diukur secara kuantitatif mendalam. Selain itu, hingga tahap evaluasi akhir kegiatan belum terdapat implementasi program ekonomi kreatif berbasis budaya secara konkret, sehingga luaran ekonomi masih terbatas pada peningkatan persepsi, gagasan, dan rencana awal peserta. Selain itu juga, tingkat literasi budaya yang berbeda-beda di antara peserta menjadi tantangan dalam penyampaian materi yang seragam. Keunggulan dan Kelemahan divisualisasikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Proporsi Keunggulan dan Kelemahan Luanan Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan Gambar 2, proporsi keunggulan luaran kegiatan mencapai sekitar 60%, sedangkan kelemahan berada pada kisaran 40%. Dominasi keunggulan ini terutama disumbangkan oleh tingginya partisipasi peserta dan peningkatan indikator sikap yang signifikan. Sementara itu, proporsi kelemahan terutama terkait dengan belum adanya implementasi ekonomi konkret dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Interpretasi numerik ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan efektif dalam aspek sosial dan sikap, masih terdapat ruang pengembangan pada dimensi ekonomi dan keberlanjutan program.

3.5. Tingkat Kesulitan Pelaksanaan dan Peluang Pengembangan

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan tergolong sedang, terutama dalam membangun kesadaran awal masyarakat yang sebelumnya kurang memiliki perhatian terhadap budaya lokal. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui fenomena dominasi budaya global sebagaimana diuraikan pada pendahuluan [2], [6], di mana paparan media digital membentuk preferensi baru yang berpotensi melemahkan internalisasi nilai budaya lokal [4], [7]. Dengan demikian, tantangan utama kegiatan bukan pada ketiadaan budaya lokal, melainkan pada proses negosiasi identitas (*identity negotiation*) individu di tengah arus globalisasi [17].

Hasil peningkatan skor pemahaman dan sikap menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang digunakan efektif dalam mendorong refleksi kritis peserta terhadap identitas budayanya. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa penguatan identitas budaya tidak cukup melalui transmisi pengetahuan, tetapi memerlukan proses dialogis yang membangun kesadaran kolektif. Dalam kerangka cultural resilience, perubahan sikap dan meningkatnya partisipasi dapat dipahami sebagai indikator awal terbentuknya ketahanan budaya, yaitu kemampuan komunitas mempertahankan nilai inti sambil tetap beradaptasi dengan perubahan global.

Dari sisi luaran, kegiatan ini belum menghasilkan produk fisik, melainkan peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat. Secara konseptual, luaran non-fisik ini berkaitan dengan penguatan social capital, khususnya pada dimensi kepercayaan, partisipasi, dan komitmen kolektif. Peningkatan partisipasi dalam aktivitas budaya menunjukkan adanya penguatan ikatan sosial yang menjadi fondasi keberlanjutan pelestarian budaya. Ke depan, peluang pengembangan terletak pada integrasi budaya lokal dengan media digital serta program ekonomi kreatif berbasis komunitas. Namun demikian, dampak ekonomi yang ditemukan masih berada pada tahap persepsi dan intensi, belum pada implementasi usaha nyata. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi dari kesadaran budaya menuju pemberdayaan ekonomi memerlukan tahapan lanjutan berupa pendampingan dan dukungan kebijakan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat diposisikan sebagai fase awal dalam model pemberdayaan berbasis budaya, di mana perubahan kesadaran menjadi prasyarat bagi lahirnya dampak sosial-ekonomi yang lebih konkret.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa upaya penguatan identitas budaya lokal dalam menghadapi masuknya budaya luar di era globalisasi dapat dilaksanakan secara efektif melalui pendekatan partisipatif dan edukatif. Hasil kegiatan mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman, kesadaran, dan sikap positif masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal, terutama pada aspek kebanggaan identitas dan kemauan untuk terlibat dalam aktivitas berbasis budaya. Perubahan ini terlihat baik pada tingkat individu maupun komunitas, serta menjadi fondasi awal bagi penguatan kohesi sosial dan ketahanan budaya masyarakat dalam jangka panjang.

Kelebihan utama dari kegiatan pengabdian ini terletak pada kesesuaiannya dengan kondisi sosial budaya masyarakat sasaran, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan yang kontekstual memungkinkan nilai-nilai budaya lokal dipahami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai warisan simbolik. Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga dampak ekonomi belum dapat diukur secara kuantitatif dan berkelanjutan. Selain itu, perbedaan latar belakang pengetahuan peserta menjadi tantangan dalam mencapai pemahaman yang merata.

Dalam tahap pengembangan selanjutnya, kegiatan pengabdian ini memiliki peluang pengembangan melalui program lanjutan yang lebih berkelanjutan, termasuk integrasi budaya lokal dengan media digital, penguatan kapasitas ekonomi kreatif berbasis budaya, serta kolaborasi dengan institusi pendidikan dan pemerintah daerah. Dengan pengembangan tersebut, pengabdian ini diharapkan tidak hanya berdampak pada perubahan sikap dan sosial budaya, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat serta pelestarian identitas budaya lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Rudjiono *et al.*, "In House Training (IHT) Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan IT SD Islam Plus H.M Subandi Kabupaten Semarang," *Community J. Pengabdi. Pada Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 45–53, Nov. 2023, doi: 10.51903/community.v3i3.413.
- [2] A. Miranti Kusumaningrum *et al.*, "Pendampingan Implementasi Pelaporan Keuangan SAK ETAP Di Koperasi Inti Dana Semarang," *Community J. Pengabdi. Pada Masy.*, vol. 4, no. 3, pp. 33–36, Jan. 2024, doi: 10.51903/z54jy240.
- [3] W. Wahyudi, V. Kumalasari, E. Endaryati, A. H. Kurniawan, I. Yuniyanto, and A. Priyadi, "Pelatihan Penerapan Penggunaan Aplikasi Canva dan Akuntansi untuk Usaha Kecil bagi Siswa Kejar Paket C di PKBM Sejati Kudus," *Community J. Pengabdi. Pada Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 94–97, Dec. 2023, doi: 10.51903/community.v3i3.451.
- [4] Anton, T. A. Nadia, N. L. Violina, M. K. J. Putri, and H. Ariandi, "Pendidikan Global Perspektif: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Transportasi, dan Komunikasi," *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, vol. 1, no. 9, pp. 5112–5123, Nov. 2024. [Online]. Available: <https://jicenusantara.com/index.php/jiic/article/view/1422>
- [5] B. Armutcu, A. Tan, M. Amponsah, S. Parida, and H. Ramkissoon, "Tourist Behaviour: The Role of Digital Marketing and Social Media," *Acta Psychol. (Amst.)*, vol. 240, p. 104025, 2023, doi: 10.1016/j.actpsy.2023.104025.
- [6] Sutrisno, "Changes in Media Consumption Patterns and Their Implications for People's Cultural Identity," *Technol. Soc. Perspect.*, vol. 1, no. 1, pp. 18–25, 2023, doi: 10.61100/tacit.v1i1.31.
- [7] M. Z. B. Amir, "The Dynamics of Globalization and Local Cultural Identity: Challenges, Opportunities, and the Role of Digital Technology in Cultural Preservation," *Technology and Society*, vol. 3, no. 1, pp. 71–77, 2024. [Online]. Available: <https://inti.ejournalmeta.com/index.php/inti/article/view/92>
- [8] S. K. Balogun and E. Aruoture, "Cultural Homogenization vs. Cultural Diversity: Social Media's

- Double-Edged Sword in the Age of Globalization,” *African J. Soc. Behav. Sci.*, vol. 14, no. 4, pp. 1491–1512, 2024. [Online]. Available: <https://journals.aphriapub.com/index.php/ajsbs/article/view/2722>
- [9] T. Syakhsiiyyah, D. Safitri, and Sujarwo, “The Impact of Globalization on Local Cultural Change in Society,” *J. Intelek Insan Cendikia*, vol. 2, no. 6, pp. 12421–12428, Jun. 2025. [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3907>
- [10] M. Rayhan, D. K. Jati, F. N. Zaky, M. R. Albian, and E. Purwanto, “Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal,” *Indones. Cult. Relig. Issues*, vol. 2, no. 3, p. 14, 2025, doi: 10.47134/diksima.v2i3.218.
- [11] N. W. Sumertini, “Benang yang Hilang: Mengurai Alienasi Kultural Hindu dan Aniaya Budaya di Tengah Urbanisasi Generasi Z,” *Kamaya: J. Ilmu Agama*, vol. 7, no. 1, pp. 42–48, 2024, doi: 10.37329/kamaya.v7i1.3061.
- [12] M. N. Tsania and R. Primi, “Konsumsi Media dan Identitas Budaya di Kalangan Remaja Juwana, Kabupaten Pati,” *Al-Jamahiria J. Komun. dan Dakwah Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 136–147, 2024, doi: 10.30983/al-jamahiria.v2i2.8867.
- [13] W. Tange, A. Adam, and A. Alim, “Makna Sosial Budaya di Balik Praktik Perawatan Anak dan Pencegahan Stunting pada Keluarga Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Doda, Kabupaten Poso,” *J. Bid. Ilmu Kesehat.*, vol. 15, no. 3, pp. 251–260, 2025, doi: 10.52643/jbik.v15i3.6533.
- [14] U. L. Hasanah and N. Andari, “Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat,” *J. Ilm. FONEMA: J. Edukasi Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 48–66, 2021, doi: 10.25139/fn.v4i1.3232.
- [15] N. A. P. Ardelia, “Makna Simbolik Tradisi Kirab Pusaka sebagai Media Edukasi Budaya bagi Generasi Muda di Kabupaten Trenggalek,” *DIWANGKARA: J. Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, vol. 5, no. 1, pp. 45–55, 2025, doi: 10.60153/diwangkara.v5i1.284.
- [16] I. Sudirman, M. Syukur, A. Manggau, R. Ridha, and S. A. Kamaruddin, “Pendidikan Berbasis Tradisi: Nilai-Nilai Edukatif dalam Praktik Sosial Komunitas Pandai Besi Massepe,” *Indones. Annu. Conf. Ser.*, pp. 39–45, May 2025. [Online]. Available: <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/2038>
- [17] E. S. Kaseng, “Community Empowerment Based on Local Potential in UMKM Development,” *Journal of Marginal Social Research*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.arenasosial.web.id/index.php/jomasore/article/view/17>
- [18] U. H. Anggayasti, B. Adhyaksa, S. Y. Hardianto, D. P. Hermawan, and M. H. Prasetyo, “Penguatan Ekonomi Lokal di Desa Muncar melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif,” *Telukawur J. Leg. Community Empowerment*, vol. 1, no. 1, pp. 53–66, 2025, doi: 10.14710/telukawur.1.1.53-66.
- [19] I. Januarydy, “Peran Hukum Positif Indonesia dalam Menjamin Perlindungan Lingkungan Hidup dan Hak Asasi Manusia,” *Moral. J. Ilmu Huk.*, vol. 10, no. 1, pp. 168–176, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.52947/morality.v10i1.715>.
- [20] L. Arianti, M. Saqila, and I. A. Yulia, “Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Lokal: Kajian Literatur Sistematis,” *Khazanah: J. Stud. Ilmu Agama, Sos. dan Kebud.*, vol. 1, no. 1, pp. 41–50, May 2025. [Online]. Available: <https://www.jurnalp4i.com/index.php/khazanah/article/view/5131>